

EVALUASI LAYANAN KONSELING KASUS SISWA PENDIDIKAN DASAR DI LOMBOK TIMUR

Ridwan

Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Hamzanwadi

email:

(ridwan.mas54@yahoo.com)

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk memeriksa dan mendeskripsi penanganan kasus-kasus oleh guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas di lembaga pendidikan dasar di kecamatan Selong. Metode yang digunakan adalah studi kasus, yang dalam kajian ini studi kasus digunakan sebagai sarana evaluasi. Tujuan metode studi kasus tersebut adalah untuk memeriksa dan mendeskripsi penanganan kasus-kasus. Data dan informasi dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan reduksi dan *display* data serta menarik simpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian siswa pendidikan dasar membutuhkan perhatian khusus melalui studi kasus, yang kemudian perlu dilanjutkan dengan layanan konseling. Perhatian tersebut diberikan oleh guru bimbingan dan konseling baru sebatas penanganan kasus, kemudian diberi layanan konseling, dan belum dalam bentuk studi kasus. Hasil kajian ini merekomendasikan perlunya pelatihan studi kasus.

Kata kunci: konseling, kasus, siswa pendidikan dasar

PENDAHULUAN

Konseling kasus adalah layanan bantuan yang khusus diberikan kepada individu siswa yang membutuhkan sesuai dengan kasus yang dialami. Kasus merupakan kesatuan kondisi yang di dalamnya satu atau sejumlah masalah yang dialami oleh seorang individu, atau kelompok, keluarga atau lembaga (Prayitno dan Amti, 2004: 86; Yin, 2004: 6). Dalam Bimbingan dan Konseling, kasus adalah individu yang perlu mendapat perhatian khusus demi kebaikannya; dan ia perlu diselamatkan, karena bila tidak ia akan mengalami kegagalan hidup (Ridwan, 2016: 4). Rolls (2012: xv) mengatakan bahwa kasus tidak hanya berarti negatif; kasus diartikannya sebagai kemampuan atau kesulitan khas (unik) yang dimiliki atau dialami seseorang.

Penanganan kasus dalam disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling disebut studi kasus. Bisa saja penanganan kasus tidak dilakukan dalam bentuk studi kasus, dan ia tetap disebut penanganan kasus. Disebut penanganan kasus karena ia tidak melalui proses studi mendalam, tidak melalui prosedur (langkah-langkah) yang jelas, tidak diketahui hasil-hasil penanganan dan tidak ada laporan tertulis. Karena itu, dalam penanganan kasus (tanpa studi kasus) berarti menangani individu yang perlu mendapat perhatian khusus melalui proses-proses penanganan tanpa mengkajinya secara mendalam dan tanpa tahapan atau langkah-langkah yang jelas.

Sementara itu, studi kasus adalah upaya investigasi mendalam terhadap seorang individu, atau pasangan individu (seperti kembar) atau seluruh keluarga (Gross, 2012: ix). Arti kata investigasi oleh Gross tersebut, dalam Bimbingan dan Konseling kini mungkin lebih tepat digunakan istilah asesmen (penelaahan). Prayitno dan Amti (2004: 38) mengartikan studi kasus sebagai upaya mempelajari kasus dengan mengungkapkan fakta-fakta yang terkait dengan permasalahan yang ada serta sebab-sebab timbulnya masalah, dan selanjutnya untuk dapat menetapkan langkah-langkah penanganan masalah tersebut. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka studi kasus adalah upaya mempelajari kasus dengan mengungkapkan fakta sebab-akibat tersebut melalui upaya asesmen mendalam.

Ridwan (2016: 163-166) mengemukakan langkah-langkah dalam studi kasus meliputi mengkaji identitas, latar belakang keluarga kasus, gejala kasus, hasil pengumpulan data, sintesis dan diagnosis, prognosis, *treatment*, evaluasi dan tindak lanjut. Sementara itu, ahli lain menyatukan sintesis dengan diagnosis.

Studi kasus penting dilakukan pada sekolah-sekolah. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya isu-isu masalah siswa. Sudarsono (2008: 70) mengkaji secara khusus kenakalan remaja yang dikaitkan dengan pelanggaran hukum. Menurutnya siswa pendidikan dasar termasuk dalam remaja awal (usia 13/14-17 tahun), di mana usia krisis remaja tersebut untuk wanita 15,5-16,5 tahun, dan laki-laki 16-17 tahun. Dalam masa krisis itu, siswa dapat saja melakukan kenakalan-kenakalan. Menurut Sudarsono, kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menjauhi norma-norma agama (h. 70). Berdasarkan pendapat ini, berarti penanganan siswa pendidikan dasar yang membutuhkan perhatian khusus sangat penting agar mereka tidak jatuh ke tindak kriminal.

Selain itu, Tohirin (2014: 101-111) mengemukakan ada 13 isu masalah siswa, di antaranya isu rendah diri, isu keinginan untuk mencoba, isu mencari identitas diri, isu prestasi belajar, isu gagal ujian, isu karier, isu globalisasi dan perkembangan teknologi. Akhirnya, Suhartono dan Hartono (2008: 71-72) mengemukakan masalah-masalah siswa pendidikan dasar, antara lain yang terkait adalah (1) masalah mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan ke sikap dan perilaku dewasa, (2) kesulitan menerima perubahan fisiknya, (3) perkembangan fungsi seks membingungkannya, sehingga menjadi salah tingkah dan menentang norma, (4) terlalu menekankan kemandirian, menilai diri mampu untuk mengatasi problem kehidupan, sehingga menjadi *overacting*, dan (5) terjadi pertentangan nilai dan norma diri dengan masyarakat.

Dilihat dari hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebagian siswa SMP cenderung cemas, prestasi dan motivasinya rendah, kurang terampil dalam mengambil keputusan, korban dan pelaku *bullying*, berontak pada aturan sekolah, dst. Leksono (2012: 482) mengungkapkan banyak masalah siswa SMP yang mengalami kecemasan berlebihan sehingga tidak mampu mengatasi sendiri.

Akibatnya pesimis, harga diri kurang, putus asa, tidak dapat bertindak efektif, dan tidak dapat mencapai prestasi akademik. Ferozin (2012: 601) menunjukkan hasil risetnya bahwa, banyak siswa SMP bermotivasi “rendah.” Mereka menunjukkan motivasi intrinsik hanya 0,9%, sementara ekstrinsiknya 12,4%. Demikian juga dengan motivasi “sedang”, motivasi intrinsiknya 13,3%, sementara ekstrinsiknya 53,3%. Rahardjo dan Zamroni (2014: 241) menunjukkan bahwa, ada 26,9% siswa SMP kurang terampil mengambil keputusan karier, dan 1,5% tidak terampil. Ternyata mereka juga 19% kurang dalam memahami bakat, minat dan kemampuan, dan 4% sangat kurang. Dengan persentase yang sama mereka kurang dan sangat kurang dalam mengidentifikasi pilihan yang tersedia. Akhirnya Fathiyah (2012: 188) mengungkapkan problem yang paling banyak dialami siswa SMP di Yogyakarta, secara berurut (1) problem *bullying* (kekerasan dari teman sebaya) 42,8%; pemberontakan pada aturan sekolah 22,6%, masalah pribadi, 7,2%, masalah keluarga 7,2%, masalah belajar 6%, merokok 4,8%, masalah seksual 4,8% (h. 188). Temuan tersebut menunjukkan bahwa banyak di antara siswa SMP yang perlu ditangani dan diangkat dalam studi kasus.

Berdasarkan kurikulum program studi Bimbingan dan Konseling (BK) di perguruan tinggi, maka guru BK berkompeten melaksanakan studi kasus (STKIP Hamzanwadi Selong, 2013). Kompetensi tersebut antara lain menyangkut: (1) kemampuan mengungkap masalah secara logis, kritis, sistematis, dan inovatif; (2) kemampuan menerapkan langkah-langkah studi kasus; (3) kemampuan menyusun program bimbingan pengentasan kasus; (4) kemampuan memberikan layanan bimbingan secara komprehensif; (5) kemampuan menilai dan menindaklanjuti; dan (6) kemampuan melaporkan studi kasus.

Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 diatur tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pada Lampiran Peraturan tersebut dikemukakan bahwa kolaborasi dengan guru, kolaborasi dengan orangtua, kolaborasi dengan ahli lain, kolaborasi dengan lembaga lain, konferensi kasus dan kunjungan rumah merupakan enam kegiatan utama dari 22 kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Enam kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan penanganan

kasus dalam studi kasus. Dikatakan demikian karena studi kasus merupakan studi mendalam dan terkait dengan banyak pihak, sesuai dengan masalah yang menjadi perhatian. Kalau masalahnya sederhana, tidak perlu diurai, tidak perlu dikaji secara mendalam dan tidak perlu melibatkan pihak-pihak lain, maka tidak perlu studi kasus (Prayitno, 2006: 1). Oleh karena itu, guru BK dituntut mampu melakukan kegiatan-kegiatan tersebut untuk terentasnya kasus yang ditangani. Sementara ini, khusus untuk SD belum ada guru BK yang diangkat secara khusus meskipun kegiatannya telah diatur dalam Peraturan Menteri tersebut. Untuk menanganinya, dipercayakan kepada guru kelas masing-masing.

Dengan demikian, evaluasi penanganan kasus dalam kajian ini ditujukan untuk mengetahui penanganan siswa-siswa oleh guru-guru Bimbingan dan Konseling, yang membutuhkan perhatian khusus. Ada dua bentuk hasil evaluasi yang dihasilkan. Pertama, melakukan penanganan kasus melalui studi kasus; dan kedua, melakukan penanganan kasus tanpa studi kasus.

Ada tiga kategori hasil evaluasi penanganan melalui studi kasus, yakni (a) kategori baik bila melakukan studi melalui prosedur yang jelas, ada penilaian dan tindak lanjut penanganan, ada pelaporan hasil secara tertulis yang ditandatangani kepala sekolah, dan siswa yang dibantu berkembang positif serta diikuti perkembangannya; (b) kategori sedang, bila melakukan studi melalui prosedur yang jelas, ada penilaian dan tindak lanjut penanganan tapi hasilnya kurang diketahui, dan ada pelaporan hasil secara tertulis; dan (c) kategori kurang bila melakukan studi melalui prosedur yang kurang jelas, ada penilaian dan tindak lanjut penanganan tapi tak diketahui perkembangannya dengan baik, dan tidak ada pelaporan hasil secara tertulis.

Sementara itu, penanganan tanpa studi kasus tidak memerlukan kategori, dengan argumen bahwa penanganan siswa yang butuh perhatian khusus tersebut perlu melalui studi kasus. Karena bila tanpa melalui studi kasus penanganannya dilakukan tanpa prosedur yang jelas, tanpa penilaian dan tindak lanjut, tanpa pelaporan hasil, dan tanpa tahu hasil-hasil penanganan yang dilaporkan secara tertulis. Penanganan yang demikian sebaiknya dihindari.

Akhirnya, tujuan artikel ini adalah untuk memeriksa dan mendeskripsi penanganan kasus-kasus siswa oleh guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas di lembaga pendidikan dasar (SD dan SMP) di kecamatan Selong. Kasus yang dimaksud di sini dalam arti negatif.

METODE

Tujuan artikel ini dicapai dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode studi kasus telah digunakan untuk banyak kebutuhan. Rolls (2012) merangkum penggunaan studi kasus terhadap sejumlah kasus klasik dalam psikologi; Yin (2004) menggunakannya untuk keperluan riset ilmu-ilmu sosial; Roessler dan Rubin (dalam Prayitno, 2004) menggunakan untuk keperluan bimbingan dan konseling; dan Guba & Lincoln (1982) menggunakannya untuk keperluan evaluasi. Dalam artikel ini, studi kasus digunakan sebagai sarana evaluasi yang efektif (Guba dan Lincoln, 1982: 371). Karena itu, MacDonald dan Walker (dalam Guba dan Lincoln, 1982: 371) mengartikan studi kasus sebagai upaya untuk memeriksa sampel kasus yang menjadi perhatian. Kedua ahli tersebut menunjukkan bahwa kegiatan studi kasus sebagai sarana evaluasi termasuk di dalamnya antara lain mengevaluasi sebuah episode atau unit program, memeriksa secara mendalam sebuah sampel program, dan memeriksa secara intensif sebuah unit kegiatan. Pada halaman yang sama disebutkan bahwa sasaran studi kasus dapat berupa individu, organisasi, masyarakat, kultur, kejadian, perlombaan, program dan proyek. Yin (2004) menggunakan studi kasus sebagai upaya penelitian sosial.

Selanjutnya, Guba dan Lincoln (1982: 371-372) mengemukakan empat tujuan penggunaan studi kasus untuk evaluasi. *Pertama*, untuk membuat urutan kejadian; *kedua*, untuk menggambarkan atau mendeskripsi; *ketiga*, untuk pengajaran, dan *keempat*, untuk pengujian, yakni untuk “perbaikan” atau uji coba sesuatu. Kedua ahli tersebut juga mengatakan bahwa sebuah studi kasus dapat untuk mencapai beberapa tujuan. Dalam kajian ini, studi kasus digunakan untuk mengevaluasi penanganan kasus-kasus siswa, dengan menggunakan tujuan kedua, yakni berupaya membuat deskripsi penanganan.

Subjek studi ini adalah level lembaga sekolah. Fokusnya diarahkan kepada guru-guru bimbingan dan konseling (guru BK) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk menangani kasus-kasus. Ada tiga lembaga yang dijadikan subjek penelitian; dua sekolah tingkat menengah pertama (masing-masing dengan 5 dan 1 orang guru BK, dan satu sekolah dasar (1 orang guru kelas). Ketiganya berada di wilayah kecamatan Selong Lombok Timur. Dasar pemilihan lembaga tersebut antara lain untuk membuat perbandingan antara sekolah yang terbaik dan yang belum.

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Analisis dilakukan dengan reduksi dan display data serta menarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1984: 21-23). Langkah analisis meliputi: (1) menemukan pola/tema tertentu, (2) mencari hubungan logisnya, (3) mengklasifikasi atau membuat pengelompokkan, dan (3) mencari generalisasi gagasan spesifik (Furchan dan Maimun, 2005: 60-62). Penyajian hasil analisis analisis dalam bentuk narasi dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanganan Kasus di SMP Negeri X

SMP ini beralamat di tengah kota, dan mudah dijangkau oleh siswa (calon-calun) siswa, dan merupakan SMP paling pavorit di kecamatan Selong. Karena itu, para siswanya adalah siswa-siswa terpilih melalui seleksi ketat. Bangunan fisik sekolah ini terbaik, sebagian berlantai 2, dan pada saat pengumpulan data ini, Sekolah ini sedang membangun masjid sekolah dengan mendapat bantuan dana 2 M dari sebuah bank.

Ada lima (5) orang guru BK-nya, empat sudah lama sebagai pegawai negeri sipil, sudah tersertifikasi sebagai pendidik; dan satu orang baru diangkat (tetapi sudah lama bertugas sebagai guru BK honorer di sekolah ini). Tiga orang berjenis kelamin perempuan dan dua orang laki-laki. Mereka mengasuh lebih dari 820 siswa, dengan masing-masing menangani 150 orang lebih. Jam belajar pagi mulai pukul 7.00 sampai 13.30 Waktu Indonesia Tengah. Pada jam 7.00 pintu gerbang ditutup, dan siswa yang terlambat ditangani khusus. Yang terlambat ini kemudian terkadang perlu mendapat perhatian khusus. Berikut ini adalah hasil

wawancara dengan lima orang guru BK, yang hadir bersamaan saat wawancara, ditambah dengan wawancara khusus dengan beberapa guru BK yang mewakili.

Untuk menemukan siswa yang perlu perhatian, guru BK mengidentifikasi melalui kehadirannya di sekolah, dan dari laporan guru mata pelajaran atau wali kelas, serta kumpulan (legger) nilai siswa. Pada awal-awal wawancara, ketika peneliti bertanya, apakah ada yang perlu perhatian khusus, yang perlu penanganan khusus? Mereka mengatakan bahwa dalam pengalaman membimbing, belum ada siswa yang perlu perhatian khusus. "Siswa ditangani dengan biasa-biasa saja", kata Pak Nas, Pak Nur, dan Ibu Mas mengangguk perlahan. Tapi seorang guru BK yang paling senior mengarahkan pandangan ke arah lain, mungkin ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Peneliti mengira ada yang perlu diingatnya.

Wawancara kemudian berkembang kepada masalah-masalah apa saja yang sering ditangani. Yang paling sering terjadi adalah siswa datang terlambat, padahal yang terlambat itu adalah siswa yang tidak jauh jaraknya dari sekolah. Jam buka atau kedatangan ke sekolah mulai 6.35 sampai jam 07.00, dan pintu gerbang ditutup. Setelah itu, tidak ada toleransi dan siswa namanya dicatat dan ditangani. Mulai jam 07.15 ada kegiatan imtak. Guru BK-nya sendiri telah menyimpulkan mengapa siswa-siswa banyak yang terlambat.

Ada pula siswa yang mem-bully temannya melalui sms dan diketahui oleh orangtua korban. Kemudian orangtua yang bersangkutan datang ke sekolah dan menunjukkan bukti kata-kata bully tersebut, setelah di-print dari handphone anaknya. Dalam diskusi dengan guru-guru BK tersebut, belum terungkap keluhan siswa bahwa ia (mereka) di-bully teman-teman mereka. Selain itu, terungkap pula masalah malas belajar beberapa siswa asuhan, dan masalah ini tidak menjadi perhatian utama.

Selanjutnya, peneliti menceritakan pentingnya studi kasus untuk siswa, dan dengan studi kasus dapat dibantu siswa yang perlu perhatian khusus. Ketika peneliti melihat ada pemahaman pada mereka, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan, apakah ada yang perlu ditangani secara khusus? Pertanyaan ini mengingatkan salah seorang guru BK yang paling senior, bahwa ada seorang siswa, katanya. Menurutnya, ada seorang kelas VIII tahun kemarin, sebut saja

siswa Z, mungkin itu perlu studi kasus, dan kini sudah pindah sekolah. “Kalau ditangani dengan studi kasus mungkin ia bisa naik kelas IX dan tidak pindah sekolah,” demikian kata Ibu Haf itu. Empat guru BK lainnya dalam pertemuan itu mengangguk, tidak membantah. Dengan jawaban Ibu Haf, tampak bahwa mereka butuh melakukan studi kasus.

Dengan tidak dilakukan studi kasus untuk beberapa siswa lainnya, bukan berarti siswa-siswa yang membutuhkan perhatian khusus (selain siswa Z) tanpa mengikuti prosedur penanganan. Peneliti mencermati bahwa penanganannya sudah mulai dengan adanya gejala. Pak Nur mengatakan mengatakan begini. Keterlambatan siswa dalam satu hari dicatat dan ditangani langsung hari itu. Bila tidak kali terlambat, maka orangtuanya diundang ke sekolah. Sebelum bertemu orangtua, guru BK telah menyiapkan data yang diperlukan, misalnya data hubungan sosial siswa di sekolah (yang diperoleh dengan menyebarkan kuis sosiometri), data dari guru mata pelajarannya, dan angket daftar cek masalah (DCM). Pembahasan bersama orangtua biasanya menghasilkan kesepakatan, yang kemudian ditungkan ke dalam perjanjian. Bila kemudian kesepakatan dilanggar, guru BK mengadakan kunjungan rumah (home visit). Biasanya dari hasil kunjungan rumah, masalah siswa dapat diselesaikan.

Penanganan siswa juga dari laporan guru mata pelajaran. “Biasanya kami menangani anak-anak yang dikirim oleh gurunya karena 2 sampai 3 kali tidak membuat PR,” kata Pak Nur. “Lima sampai enam orang kami terima dari guru matapelajaran siswa yang tidak mengerjakan PR. Ini kami tangani meskipun tidak setiap hari.” Ketika peneliti bertanya, berapa rata-rata menangani siswa per hari? Ia menjawab sekitar dua orang. “Mereka ini datang ke ruang BK karena kesulitan dalam mempelajari modul pelajaran digital, di samping kesulitan dalam pelajaran manual.”

“Apa kesibukan lain yang Bapak kerjakan?” demikian pertanyaan peneliti kepada Pak Nur. “Kami menyampaikan modul bimbingan di kelas, ada lima kelas yang kami asuh, dan tiap kami rata-rata menangani lima kelas.” Guru-guru BK yang lain mengiyakan. Peneliti diberi contoh buku modul yang digunakan. “Banyak ragamnya modul yang ada Pak”, demikian kata Pak Nur. Peneliti

mencermati isi modul, mulai dari halaman judul dan ditujukan untuk kelas berapa, daftar isi, sampai kepada materi modul dan daftar pustaka. Isi modul adalah berisi materi 10 tugas perkembangan untuk siswa sekolah menengah pertama. Peneliti mencermati bahwa pemberian materi modul di kelas berupaya memberikan layanan dasar sesuai kurikulum Bimbingan dan Konseling.

Ketika ditanya, apakah tidak berupaya menambah informasi, misalnya dengan membaca buku atau lainnya, membuka internet, untuk pengembangan profesi? Pak Nur menjawab, “Sebenarnya kami sempat. Tetapi karena kurang motivasi saja, juga karena sulit mencari buku dan tak tahu apa yang harus dilakukan.” Apakah kalau kemudian Pak Nur harus melakukan studi kasus, adakah waktu untuk itu?, demikian tanya peneliti. “Ada Pak, kami ada waktu, tapi kami perlu ada bimbingan untuk itu,” demikian katanya.

Penanganan Kasus di SMP Swasta Y

SMP ini adalah sekolah yang berada di sebuah yayasan, yang memiliki empat jenis sekolah/madrasah yang setingkat dengannya, dan jaraknya tidak berjauhan (sekitar 300 meter). Sekolah ini memiliki jumlah siswa paling sedikit di antara tiga sekolah/madrasah setingkat di yayasan tersebut. Semua calon siswa yang mendaftar diterima sebagai siswa baru. Ada seorang guru BK honorer, berjenis kelamin laki-laki, dan baru bertugas kurang lebih dua tahun dan belum bersertifikat sebagai pendidik. Ia mengasuh 206 orang siswa. Jam belajar pagi mulai pukul 7.00 sampai 13.30 Waktu Indonesia Tengah. Mulai jam 7.00 siswa langsung mengikuti kegiatan Imtak, dan siswa yang terlambat dicatat. Yang terlambat ini kemudian terkadang perlu mendapat perhatian khusus. Berikut hasil observasi dan wawancara.

Pada awal-awal wawancara, ketika peneliti bertanya, apakah ada siswa yang perlu perhatian khusus, yang perlu penanganan khusus? Ia mengatakan ada. Pada awalnya dikatakan ada seorang siswa, tetapi akhirnya menyebut ada seorang temannya lagi yang memiliki gejala yang sama. Menariknya kedua siswa tersebut adalah karena sejak kelas VII sampai sekarang (kelas VIII) masalahnya belum

berhasil diatasi. “Dalam seminggu ada saja bolosnya Pak, dua atau tiga kali”, demikian kata Pak Eka, guru BK-nya. Ketika ditanya, apakah siswa tersebut diangkat sebagai studi kasus? Ia menjawab, “Belum, Pak.” Menurut Pak Eka, masalah siswa tersebut, F dan O, adalah akibat pergaulan bebas. Keduanya berteman akrab. Guru BK-Nya meyakini bahwa kedua siswa tersebut bermasalah akibat pergaulan bebas. Kalimat ini diulang-ulang sampai kurang lebih empat kali. Tetapi, menurut pendapat peneliti, simpulan tersebut mungkin belum merupakan inti masalahnya. Guru BK-nya perlu menerapkan instrumen pengumpul data agar diperoleh data/informasi yang komprehensif.

Dalam menangani siswa F dan O di atas, Pak Eka mengandalkan hasil wawancara, data ketidakhadiran dan informasi dari orangtua siswa. Data absen menjadi data utama, kemudian untuk mengungkap masalah yang terkait, rincian sebab dan akibatnya adalah dari hasil wawancara dengan yang bersangkutan. “Orangtua F sudah kami undang ke sekolah dan bersedia untuk mengawasi anaknya di rumah”, katanya. “Ketika F dan O di kelas VII, pernah dia berjanji tidak mengulangi lagi perbuatannya,” kata Pak Eka. “Ada surat perjanjiannya,” katanya lagi. Ketika peneliti bertanya, ada apa sehingga sekarang F dan O masih sering bolos? Pak Eka memberi isyarat tubuh dan dengan senyuman. “Saya belum lagi ke arah sana Pak”, katanya. “Karena saya terus memantaunya setiap hari dan saya berikan bimbingan lagi.” Peneliti pun memahami bahwa untuk siswa F dan O perlu dipahami secara komprehensif dan mendalam.

Tidak seperti di SMP X di atas, di SMP Y ini tidak ada jam masuk kelas. Tidak ada waktu untuk memberikan layanan dasar, dengan masuk kelas, yang dijalankan seperti yang dikehendaki oleh Peraturan Menteri di atas. Ketika ditanya, darimana dapat mengetahui ada siswa yang perlu bantuan khusus? Ia menjawab seperti ini. Pertama, dari data keterlambatan kedatangan siswa ke sekolah setiap hari. Kedua, dari laporan kehadiran (presensi) siswa, di mana pada tiap habis pelajaran sekolah, sebelum pulang, setiap ketua kelas menyerahkan absen ke guru BK. “Saya catat kehadiran siswa pada tiap pelajaran, dan kalau ada yang bolos saya menanganinya besok paginya,” demikian kata Pak Eka. Bentuk

bimbingan yang diberikan adalah memanggilnya ke ruang BK dan diwawancarai. Setelah itu, siswa masuk kelas.

Di samping itu, guru-guru mata pelajaran juga mengirim siswa ke ruang BK. “Siswa-siswa yang tidak membawa PR terkadang tidak dibolehkan ikut pelajaran, dan disuruh keluar. Ada seorang Ibu U (peneliti rahasiakan namanya) yang tidak membolehkan ikut pelajarannya, Pak.” Terus bagaimana dengan mereka? Tanya peneliti. “Ya, saya datangi mereka dan saya suruh masuk ke ruang bimbingan kelompok.” Peneliti melihat ada sebuah ruangan di sebelah meja kerjanya. Aktivitas Pak Eka hampir sama dengan di SMP X. Tetapi mungkin dari segi kualitas ada perbedaan.

Penanganan Kasus di SD Negeri Z

Sekolah dasar ini adalah sekolah pavorit di kecamatan Selong. Pada 2000-an ia termasuk sekolah standar nasional. Guru-guru di sekolah ini semuanya guru kelas ditambah dengan guru matapelajaran (guru agama dan olahraga). Belum ada guru BK di sekolah ini. Karena merupakan sekolah unggul, maka ia tidak hanya menerima calon siswa dari lingkungan setempat, tetapi juga dari kecamatan lain (dengan sistem jatah). Tempat sekolah ini strategis dan tidak jauh dari Dinas Pendidikan setempat. Berikut ini hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang guru.

Peneliti datang bukan sebagai peneliti, tetapi sebagai seorang yang ingin mengabdikan diri membantu mengatasi (jika mampu). Maka langsung saja guru itu ingat pada salah seorang siswa, sebut saja N namanya, jenis kelamin laki-laki. Ia kelas IV. Menurut kepala sekolahnya, N adalah siswa yang cerdas. Siswa N menurut guru kelasnya punya masalah seperti ini. “Sering tiba-tiba saja teriak di kelas; juga mengeluarkan kata-kata kasar.” Gurunya sendiri, Ibu D, sering tidak mampu menangani, kualahan menghadapinya. Dimintalah Pak Guru K untuk membantu.

Selanjutnya, untuk menangani siswa N, Pak gurunya harus mengunjungi rumah orangtua siswa tersebut. Dari data kunjungan rumah, Pak gurunya berkesimpulan bahwa N suka ditekan di rumahnya. Ia hidup dalam

tekanan keluarganya. Selanjutnya, untuk mengatasi masalahnya, gurunya mengatakan bahwa, “Karena kami tidak memiliki ilmu untuk mengatasi masalahnya, maka kalau muncul masalahnya lagi kami melakukan tekanan-tekanan.” Kata-kata ini diulang-ulangi sampai kurang lebih tiga kali, “Ya, kalau ada masalah lagi kami lakukan tekanan-tekanan.” “Kami membutuhkan bantuan untuk menangani, karena kami tak punya ilmu untuk itu,” tambah Pak Guru T. “Kasus siswa N juga dibenarnya oleh guru-guru lain, karena masalahnya dibahas dalam rapat”, demikian tambah guru lainnya.

Sesaat peneliti ke luar ruangan dan mencoba mengamati siswa-siswa yang beristirahat di luar kelas. Mereka, karena masih anak-anak senang bermain ke sana kemari. Suatu ketika, bertemulah peneliti dengan seorang anak dan ia mengatakan ada sesuatu yang terkait dengan temannya. Peneliti menemuinya, dan menemaninya untuk menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya. Dari pembicaraan ini terungkap masalah bahwa ia mengalami tekanan-tekanan dari orangtuanya. Peneliti tahu bahwa orangtua siswa ini cukup terpandang di dunia pendidikan.

Masalah siswa SD yang sempat terungkap di atas bisa lebih kompleks lagi bila menggunakan alat unguak masalah. Semua masalah yang terungkap di atas tidak jauh berbeda dengan temuan-temuan penelitian sebelum ini (Fathiyah, 2012; Ferozin, 2012, dll.), yang telah mengungkapnya dengan instrumen lain. Jenis masalah seperti disiplin, bolos, tindakan kasar (bullying) dan seterusnya yang terungkap sedikit di atas, mungkin lebih jelas bila digunakan pedoman observasi atau angket. Ini dikehendaki dalam studi kasus, agar data atau informasi diungkap secara logis, kritis, sistematis dan inovatif (Ridwan, 2016), sehingga kasus dapat dipahami secara komprehensif dan mendalam (Prayitno dan Amti, 2004).

Selanjutnya, penanganan siswa yang perlu perhatian khusus pada sekolah-sekolah di atas perlu ditingkatkan ke studi kasus. Karena, seperti kata Geldard (2014: 8) bahwa, “semua anak remaja seharusnya dipandang ‘sebagai individu-individu beresiko’”; apalagi hasil riset menunjukkan bahwa 20% remaja mungkin didiagnosis sakit mental sebelum usia 18 tahun (Sohchet, Hoge dan Wurfl, 2014: 40), sehingga sebagian mereka gagal menghadapi tantangan (Geldard dan Patton,

2004: 62). Dengan studi kasus, maka ada upaya melakukan pengumpulan data, analisis dan sintesis data, diagnosis dan prognosisnya. Atas dasar langkah-langkah tersebut maka penanganan dapat lebih efektif; kemudian dibuat laporan tertulis penanganannya (Ridwan, 2016). Kebutuhan untuk melakukan studi kasus ini telah disetujui oleh Ibu Haf, Pak Nur, dkk., dan Pak Eka dari SMP swasta. Tujuannya adalah agar siswa tidak gagal studinya (dapat naik kelas, atau tidak pindah sekolah), atau masalahnya dapat diatasi secara komprehensif (tidak berlarut-larut). Kehadiran disiplin ilmu studi kasus antara lain adalah untuk hal tersebut, karena salah satu tujuan ilmu adalah untuk memudahkan hidup manusia (Suriasumantri, 1984). Dengan demikian, studi kasus penting dikuasai untuk memudahkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Akhirnya, bagaimana peluang untuk melakukan studi kasus, sehingga guru BK perlu bekerja secara profesional? Jawabannya, perlu dipertimbangkan segi waktu dan kompetensi, serta dukungan sistem. Pertama, analisis waktu. Aktivitas harian guru BK SMP X di atas mungkin seperti ini. Pagi hari, siap untuk mengantisipasi siswa yang terlambat datang. Yang terlambat ditangani langsung hari itu. Selanjutnya masuk kelas satu jam pertemuan untuk menyampaikan modul; menangani rata-rata dua orang siswa yang datang ke ruang BK, serta mengadministrasikan kegiatan hari itu. Kira-kira aktivitas tersebut menghabiskan waktu sekitar empat jam. Kalau hari-hari normal jam kerja 6-7 jam, berarti masih ada waktu sekitar jam untuk mengembangkan dukungan sistem (pengembangan jejaring, manajemen, dan pengembangan profesi) untuk meningkatkan kualitas layanan, tiap hari. Sementara untuk SMP Y, dengan tidak ada jam masuk kelas kesempatan untuk membangun dukungan sistem sangat besar. Hanya saja, di SMP Y layanan dasar terbengkalai.

Apabila dibandingkan aktivitas di atas dengan alokasi waktu yang perlu dilakukan guru BK berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri nomor 111 Tahun 2014 (h. 28) dan Depdiknas (2008: 223), maka untuk tingkat SMP/MTs, layanan dasar (melakukan asesmen kebutuhan, memberikan modul, bimbingan kelompok, pengelolaan media informasi, dst.) berkisar 35-45%; layanan peminatan dan perencanaan individual (untuk memberikan pemahaman akan potensi dan

keunikan masing-masing) 15-25%; layanan responsif (memberikan layanan konsultasi atau konseling) 25-35%, dan dukungan sistem (pengembangan jejaring, manajemen dan profesi) 10-15%. Berdasarkan perbandingan kegiatan layanan, aktivitas guru BK di atas telah tersebar pada tiga kegiatan layanan dan dukungan tersebut. Hanya untuk kasus di SMP X dan Y, perlu waktu khusus peningkatan kualitas layanan. Dengan kata lain, perlu waktu khusus untuk membangun dukungan sistem (pengembangan profesi).

Kedua, analisis kompetensi. Secara teoretis, guru BK telah dibekali dengan seperangkat kompetensi, antara lain kompetensi profesional di mana guru BK harus menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli; dan mengimplementasikan program BK yang komprehensif (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 27 Tahun 2008, h. 7-8; Depdiknas, 2008: 163). Secara empiris, data tingkat kompetensi guru BK bisa diketahui melalui hasil uji kompetensi guru (UKG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2016). Informasi tentang hal ini tidak untuk umum, namun dapat diketahui dari masing-masing individu. Tetapi dari informasi, Ibu Haf SMP X di atas mendapat skor tertinggi (83) untuk Kab. Lombok Timur. Di samping itu, dalam pertemuan musyawarah guru-guru BK (MGBK) SMA se Lombok Timur pada 10 September 2016 terungkap bahwa lebih dari 90% kompetensi guru BK di bawah 70, bahkan banyak yang di bawah skor 50.

Kompetensi tersebut diukur dengan menjawab soal-soal secara on-line. Namun, bila dilihat dari hasil wawancara di atas, kompetensi untuk melaksanakan studi kasus belum teruji. Artinya, mungkin bila diukur dari ranah pengetahuan maka kompetensi bisa tinggi, tetapi bila dilihat dari terampil melakukan tampaknya perlu perhatian khusus. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian belum pernah melakukan studi kasus melalui prosedur yang terencana.

Ketiga, dari dukungan sistem. Menurut Lampiran Peraturan Menteri Dikbud tahun 2014 (h. 12) di atas dan Depdiknas (2008: 212) bahwa, dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja,

infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi), dan riset serta pengembangan kemampuan profesional. Kegiatan membangun dukungan sistem tersebut diberi alokasi waktu 10-15% dalam seminggu, merupakan peluang untuk melakukan manajemen waktu dalam rangka melakukan tata kerja, riset, dan mengembangkan profesi, dst.

Sementara itu, untuk guru BK SD/MI kegiatannya secara berturut-turut 45-55%, 5-10%, 20-30%, dan 10-15% (Lampiran Peraturan Menteri nomor 111 Tahun 2014, h. 28). Namun, di SD/MI belum diangkat guru BK. Dengan tidak adanya itu, maka solusi terhadap siswa-siswa yang perlu perhatian khusus dilakukan dengan menekan perilaku negatif mereka, seperti kasus di atas. Mungkin tekanan efektif sementara, namun untuk jangka panjang sungguh berbahaya. Padahal, “tugas guru di sekolah dasar di kelas bukan hanya sebagai pemberi materi/ narasumber atau pengajar saja, akan tetapi lebih dari itu seorang guru kelas juga sebagai motivator dan pemberi bimbingan bagi semangat siswa-siswanya ke arah prestasi yang sangat membanggakan” (Anonim, 2013). Akan tetapi, karena guru kelas SD/MI tidak berkompeten untuk menangani siswa yang perlu perhatian khusus, maka perlu diangkat guru BK; kalau guru kelas dibebankan menangani, maka ia harus mendapat perhatian utama (Prayitno, dkk., 1997: 63).

Dengan demikian, hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa, baik dari segi waktu, kompetensi dan dalam rangka membangun dukungan sistem maka kesempatan untuk profesional dalam menangani siswa yang membutuhkan perhatian khusus adalah terbuka untuk SMP/MTs. Oleh karena itu, tepat apa yang mereka (guru-guru BK SMP yang menjadi subjek studi ini) katakan bahwa, mereka membutuhkan bimbingan untuk melakukan studi kasus. Sementara itu, di SD memerlukan perhatian karena belum diangkat guru BK untuk menangani siswa yang membutuhkan perhatian khusus.

PENUTUP

Penanganan kasus guru BK SMP X dan SMP Y dilakukan dengan prosedur: mengidentifikasi siswa yang butuh perhatian khusus (melalui kehadiran di sekolah, laporan guru mata pelajaran, dan kedatangan siswa ke ruang BK), pengumpulan data, analisis data, penetapan masalah, dan pemberian bantuan. Kemudian dilakukan evaluasi dan tindak lanjut. Akan tetapi, penanganan tersebut tidak dimaksudkan sebagai upaya studi kasus, sehingga belum dilakukan dengan prosedur yang jelas, secara mendalam dan komprehensif serta pelaporannya secara tertulis. Penanganan kasusnya tidak termasuk dalam kategori sedang atau kurang dalam studi kasus, karena seperti dikatakan sendiri oleh mereka bahwa mereka tidak melakukan studi kasus. Sementara itu penanganan kasus siswa SD baru sebatas tindakan langsung untuk meredam tingkah laku yang menyimpang.

Hasil kajian ini menyarankan perlunya: (1) pelatihan untuk peningkatan kompetensi, dari sebatas menangani kasus untuk meningkat ke studi kasus siswa SMP; (2) pengangkatan guru-guru BK yang menangani rumpun sekolah pada SD-SD terdekat, dan (3) perlu riset pengujian model untuk efektivitas penanganan kasus siswa pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2013). "Pendidikan Dasar." Tersedia <http://www.blogwahyu.com/2013/11/pusat-pendidikan-anak.html>
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Fathiyah, K.N. (2012). "Studi Eksploratif Berbagai Problem Psikologis dan Strategi Koping Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta." Makalah dalam *Proceeding The 1st International Seminar Guidance and Counseling (ISGC)*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Ferozin, M. (2012). "Develoving Model of Classroom to Improve Learning Motivation Junior High School Student." makalah pada *Prosiding Seminar Internasional Malindo-2 Pelayanan Konseling untuk semua Keberagaman*, Prayitno, dkk. (Ed.). Padang: Universitas Negeri Padang – ABKIN
- Furchan, A., dan Maimun, A. (2005). *Studi Tokoh. Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geldard, K. (2014). Melibatkan Remaja secara Kolaboratif." dalam *Konseling Remaja Intervensi Praktis bagi Remaja Berisiko*, (Geldard, K., Ed.). Terjemahan Soetjipto, H.P. dan Soetjipto, S.M. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geldard, K., dan Patton, W. (2014). Memperkuat Dukungan Sebaya." dalam *Konseling Remaja Intervensi Praktis bagi Remaja Berisiko*, (Geldard, K., Ed.). Terjemahan Soetjipto, H.P. dan Soetjipto, S.M. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gross, R. (2012). "Pengantar". Dalam Roll, G. (2012). *Studi Kasus Klasik dalam Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Guba, E.G., dan Lincoln, Y.S. (1982). *Effective Evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers
- Leksono, T. (2012). "Strategi Intervensi Konseling untuk Mengatasi kecemasan Siswa." Makalah pada *Prosiding Seminar Internasional Malindo-2 Pelayanan Konseling untuk semua Keberagaman*, Prayitno, dkk. (Ed.). Padang: Universitas Negeri Padang –ABKIN
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 111/ 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 27/2008 tentang Pendidikan Akademik dan Profesional Konselor. Jakarta
- Prayitno dan Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. (2006). “Konferensi Kasus.” P.3. Padang. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Prayitno, dkk. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD). Buku I*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi
- Rahardjo, S dan Zamroni, E. (2014). “Multimedia Interaktif Bimbingan karier untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Keputusan Karier pada Program Peminatan Siswa SMP.” Makalah dalam *Proceeding Profesi Konselor Masa Depan*. Wibowo, M.E. (Ed.). Semarang: Unnes – ABKIN
- Ridwan. (2016). *Studi Kasus dan Model Bimbingan Transformasi Kasus*. STKIP Hamzanwadi Selong. Tidak Diterbitkan
- Ridwan. (2012). *Studi Kasus Anak TK/SD. Teori dan Praktik*. STKIP Hamzanwadi Selong. Tidak Diterbitkan
- Rolls, G. (2012). *Studi Kasus Klasik dalam Psikologi*. Penerjemah H.P Soetjipto dan S.M. Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salim, M.N. (2006). *Mengapa Remaja Cenderung Bermasalah? Sebab-sebab dan Terapinya dalam Islam*. Yogyakarta: Inspirasi
- Shochet, I., Hoge, R., dan Wurfl, A. (2014). “Membangun Resiliensi (Gaya Pegas) untuk Mencegah Masalah Kesehatan Mental pada Remaja: The Resourceful Adolescent Programme (RAP).” dalam *Konseling Remaja Intervensi Praktis bagi Remaja Berisiko*, (Geldard, K., Ed.). Terjemahan Soetjipto, H.P. dan Soetjipto, S.M. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudarsono (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunarto dan Hartono, A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Suriasumantri, J.S. (1989). *Ilmu dalam Perspektif. Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Garmedia Diterbitkan untuk Yayasan Obor Indonesia dan Leknas LIPI

Tohirin (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada